



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/gven1k13>

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS LABA PADA INDUSTRI BERISIKO LINGKUNGAN TINGGI: TINJAUAN LITERATUR

Adli Rikanda Saputra^{a*}

^a Akuntansi Syariah; adlirikandas@radenintan.ac.id, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; Indonesia

* Penulis Korespondensi: Adli Rikanda Saputra

ABSTRACT

This review aims to synthesize the existing literature on factors influencing earnings quality in environmentally high-risk industries. These industries, including energy, mining, chemicals, heavy manufacturing, and utilities, face increasing pressure from carbon risk, carbon emissions, environmental regulation, public scrutiny, and sustainability reporting demands. This review adopts a structured literature review approach by examining relevant empirical and theoretical studies obtained from academic databases such as Scopus, Web of Science, SSRN, and Google Scholar. The literature was analyzed thematically to identify major determinants, theoretical perspectives, methodological trends, and future research gaps. The findings indicate that carbon risk and emission exposure generally reduce earnings quality through higher earnings management; however, this relationship is not linear and depends on governance quality, regulatory uncertainty, environmental performance, and institutional context. Environmental regulation and political costs also influence managerial reporting incentives, while environmental performance and CSR initiatives tend to improve earnings quality, although substitution between accrual-based and real earnings management remains an important concern. Investor attention, external monitoring, environmental disclosure, board financial literacy, executive compensation, internal control quality, and audit quality further moderate the relationship between environmental risk and earnings quality. This review concludes that earnings quality in environmentally high-risk industries is shaped by the interaction between environmental pressure, managerial incentives, governance mechanisms, and institutional context. Future research should expand the geographical and sectoral scope, adopt multidimensional earnings quality measures, and employ stronger causal identification strategies.

Keywords: *earnings quality; environmental risk; carbon emissions; earnings management; carbon risk; environmental regulation; environmentally high-risk industries*

Abstrak

Tinjauan ini bertujuan untuk mensintesis literatur yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba pada industri berisiko lingkungan tinggi. Industri ini, seperti energi, pertambangan, kimia, manufaktur berat, dan utilitas, menghadapi tekanan yang semakin besar akibat risiko karbon, regulasi lingkungan, sorotan publik, serta tuntutan pelaporan keberlanjutan. Tinjauan ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur terstruktur dengan menelaah berbagai studi empiris dan teoritis yang diperoleh dari basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, SSRN, dan Google Scholar. Literatur dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi determinan utama, perspektif teori, kecenderungan metodologis, serta kesenjangan penelitian masa depan. Hasil kajian menunjukkan bahwa risiko karbon dan paparan emisi secara umum menurunkan kualitas laba melalui peningkatan praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan dengan tata kelola yang lemah dan ketidakpastian regulasi yang tinggi; namun, hubungan ini dimoderasi oleh berbagai faktor, seperti perhatian investor, pengawasan eksternal, pengungkapan lingkungan, literasi keuangan dewan, kompensasi eksekutif, kualitas pengendalian internal, dan kualitas audit. Regulasi lingkungan dan biaya politik juga memengaruhi insentif pelaporan manajerial, sedangkan kinerja lingkungan dan inisiatif CSR cenderung meningkatkan kualitas laba, meskipun efek substitusi antara manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil tetap perlu diperhatikan. Kajian ini menyimpulkan

bahwa kualitas laba pada industri berisiko lingkungan tinggi dibentuk oleh interaksi antara tekanan lingkungan, insentif manajerial, mekanisme tata kelola, dan konteks kelembagaan. Penelitian masa depan perlu memperluas cakupan geografis dan sektoral, menggunakan ukuran kualitas laba yang multidimensi, serta menerapkan strategi identifikasi kausal yang lebih kuat.

Kata Kunci: kualitas laba; risiko lingkungan; emisi karbon; manajemen laba; risiko karbon; regulasi lingkungan; industri berisiko lingkungan tinggi

1. PENDAHULUAN

Risiko lingkungan dan kualitas pelaporan keuangan semakin menjadi fokus penelitian akuntansi kontemporer. Persinggungan kedua bidang ini telah membuka garis depan penelitian yang penting. Ketika kerangka regulasi global semakin ketat sebagai respons terhadap perubahan iklim—sebagaimana dicontohkan oleh Paris Agreement dan komitmen netralitas karbon nasional—perusahaan yang beroperasi dalam industri berisiko lingkungan tinggi menghadapi tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tekanan tersebut secara fundamental mengubah insentif, strategi, dan kemampuan perusahaan dalam menyusun pelaporan keuangan [1], [2], [3]. Industri berisiko lingkungan tinggi mencakup sektor-sektor yang dicirikan oleh emisi gas rumah kaca yang signifikan, operasi yang intensif polusi, dan paparan substansial terhadap risiko regulasi lingkungan, seperti energi, pertambangan, kimia, manufaktur berat, dan utilitas [4], [5].

Kualitas laba secara luas dipahami sebagai tingkat kesetiaan laba yang dilaporkan dalam merepresentasikan kinerja ekonomi perusahaan. Kualitas laba juga menunjukkan sejauh mana informasi laba berguna bagi pengambilan keputusan. Kualitas laba semakin diakui sebagai hasil yang tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola internal, tetapi juga oleh konteks lingkungan dan regulasi eksternal tempat perusahaan beroperasi [6], [7], [8]. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa paparan risiko karbon, ketatnya regulasi lingkungan, sorotan publik, dan praktik pengungkapan keberlanjutan memberikan pengaruh yang terukur terhadap kualitas pelaporan keuangan pada sektor-sektor yang sensitif terhadap lingkungan [2], [3], [9].

Tinjauan literatur ini didorong oleh beberapa tren yang saling bertemu. Pertama, peran sentral sektor energi dalam transisi rendah karbon menciptakan tekanan pelaporan keuangan yang tajam. Transisi ini meningkatkan biaya kepatuhan, memperbesar risiko penurunan nilai aset berbasis karbon, memperumit estimasi provisi lingkungan, serta mengubah persepsi investor terhadap keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan [1], [5]. Kedua, bukti empiris semakin menunjukkan bahwa perusahaan dengan paparan risiko karbon yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba, sehingga menurunkan kualitas pelaporan keuangan [3], [7], [9]. Ketiga, peran moderasi tata kelola perusahaan, perhatian investor, pengungkapan lingkungan, dan kualitas audit dalam hubungan ini masih belum sepenuhnya dipahami, khususnya di berbagai konteks kelembagaan dan industri yang berbeda [1], [8], [10].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kualitas Laba

Kualitas laba merujuk pada sejauh mana laba yang dilaporkan secara akurat mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, bersifat konsisten, dapat diprediksi, dan bebas dari manipulasi manajerial [7], [8]. Proksi yang paling banyak digunakan untuk kualitas laba meliputi manajemen laba berbasis akrual (ACC), manajemen laba riil (REM), perataan laba, konservatisme akuntansi, dan penghindaran kerugian [6], [7], [8]. ACC memiliki kelebihan karena dapat menangkap diskresi manajerial melalui kebijakan akuntansi berbasis akrual, tetapi keterbatasannya terletak pada sensitivitas model terhadap spesifikasi industri dan periode estimasi. REM lebih mampu mendeteksi manipulasi melalui aktivitas operasional nyata, namun sulit dibedakan dari keputusan bisnis normal yang sah. Perataan laba berguna untuk menilai stabilitas laba antarperiode, tetapi tidak selalu menunjukkan manipulasi karena dapat mencerminkan stabilitas ekonomi perusahaan. Konservatisme akuntansi mencerminkan kehati-hatian dalam pengakuan laba dan rugi, tetapi dapat menurunkan komparabilitas jika tingkat konservatisme berbeda antarperusahaan. Penghindaran kerugian mudah diidentifikasi melalui pola laba kecil positif, namun proksi ini relatif kasar karena tidak selalu dapat membedakan antara kinerja aktual dan manipulasi pelaporan.

Manajemen laba berbasis akrual melibatkan penggunaan diskresi akuntansi dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mengubah laba yang dilaporkan, biasanya diukur melalui akrual diskresioner yang diestimasi dengan model Jones atau modifikasinya [11], [12], [13]. Sebaliknya, manajemen laba riil

melibatkan manipulasi aktivitas bisnis aktual—seperti pengurangan abnormal pada pengeluaran penelitian dan pengembangan, produksi berlebih, atau diskon penjualan abnormal—untuk mencapai target laba [7], [14]. Perbedaan antara kedua bentuk ini sangat penting dalam konteks lingkungan: bukti menunjukkan bahwa manajer dalam industri sensitif lingkungan dapat secara strategis beralih dari manipulasi berbasis akrual yang lebih mudah dideteksi ke manajemen laba riil yang kurang transparan [3], [7]. Peralihan ini terjadi karena manipulasi riil lebih melekat pada keputusan operasional sehari-hari, seperti pengurangan biaya diskresioner atau pengaturan produksi, sehingga lebih sulit diidentifikasi oleh auditor, regulator, dan pemangku kepentingan eksternal.

Konservatisme akuntansi, dimensi lain dari kualitas laba, merujuk pada ketepatan waktu yang asimetris dalam pengakuan keuntungan dibandingkan kerugian oleh perusahaan, dengan konservatisme yang lebih tinggi secara umum dikaitkan dengan kualitas pelaporan yang lebih tinggi [15]. Dalam konteks industri berisiko lingkungan tinggi, konservatisme dapat dipengaruhi oleh meningkatnya risiko litigasi dan pengawasan regulasi yang dihadapi perusahaan-perusahaan tersebut [15]. Komparabilitas laporan keuangan—tingkat sejauh mana laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan secara bermakna—juga diakui sebagai dimensi kualitas pelaporan yang terdampak negatif oleh ketidakpastian lingkungan dan ketidakpastian kebijakan iklim [16].

Sektor pertambangan memberikan kasus yang sangat instruktif: penelitian pada perusahaan pertambangan Indonesia menunjukkan bahwa faktor risiko bawaan yang terkait dengan operasi bisnis dan lingkungan regulasi dalam sektor berisiko lingkungan tinggi dapat mendominasi pilihan pelaporan diskresioner manajer, yang menunjukkan bahwa konsep kualitas laba dalam industri ini harus memperhitungkan komponen bawaan maupun diskresioner [11]. Demikian pula, penelitian pada industri ekstraktif menyoroti tantangan akuntansi yang unik yang ditimbulkan oleh pelaporan cadangan, liabilitas lingkungan, dan kredibilitas pengungkapan keberlanjutan [17].

2.2 Teori-Teori Kualitas Laba

Beberapa kerangka teori telah digunakan untuk menjelaskan determinan dan konsekuensi kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi.

Teori Keagenan menyatakan bahwa asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham menciptakan insentif untuk manipulasi laba secara oportunistik [1], [3], [7]. Dalam industri berisiko lingkungan tinggi, masalah keagenan diperburuk oleh kompleksitas liabilitas lingkungan, ketidakjelasan paparan risiko karbon, dan kesulitan dalam memantau perilaku manajerial dalam konteks persyaratan regulasi yang berkembang cepat [3], [9]. Sebagai contoh, investor sering kali kesulitan menilai apakah peningkatan biaya lingkungan, investasi dekarbonisasi, atau pembentukan provisi liabilitas lingkungan benar-benar mencerminkan upaya kepatuhan perusahaan atau dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengelola laba, sehingga menciptakan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Mekanisme tata kelola seperti dewan komisaris independen, komite audit yang efektif, kualitas audit eksternal, pengendalian internal yang kuat, dan transparansi pengungkapan dapat mengurangi masalah keagenan dengan mempersempit ruang diskresi manajerial dalam pelaporan laba. Dalam konteks risiko lingkungan, mekanisme tersebut membantu memastikan bahwa biaya lingkungan, provisi liabilitas, dan strategi dekarbonisasi dilaporkan secara lebih andal, sehingga menurunkan peluang penggunaan isu lingkungan sebagai alat untuk menutupi manipulasi laba. Velte [7] menggunakan kerangka teori keagenan untuk menjelaskan bagaimana kinerja karbon memengaruhi manajemen laba, dengan menemukan bahwa manajer dapat menggunakan strategi lingkungan dan karbon sebagai alat untuk menutupi perilaku laba.

Teori Pemangku Kepentingan memberikan perspektif pelengkap, yang menekankan bahwa perusahaan merespons tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan—termasuk regulator, investor, karyawan, dan masyarakat—dalam membentuk praktik pelaporan keuangan mereka [6], [8], [15]. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang kuat diharapkan menunjukkan kualitas laba yang lebih tinggi karena mereka berada di bawah pengawasan eksternal yang lebih besar dan memiliki insentif reputasi yang lebih kuat untuk menghindari manipulasi laba [8], [13]. Hipotesis moral track, yang berasal dari teori pemangku kepentingan, memprediksi hubungan negatif antara CSR/kinerja lingkungan dan manajemen laba [8]. Hipotesis moral track berargumen bahwa komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan mencerminkan budaya etika dan tata kelola yang baik, sehingga praktik keberlanjutan berjalan seiring dengan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas dan minim manipulasi laba.

Teori Legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya menyelaraskan aktivitas yang mereka laporkan dengan norma dan harapan masyarakat untuk mempertahankan izin sosial mereka untuk beroperasi [14], [18], [19]. Dalam industri berisiko lingkungan tinggi, kekhawatiran legitimasi mendorong baik pengungkapan lingkungan maupun manajemen laba: perusahaan dapat melakukan manajemen laba yang menurunkan pendapatan untuk memberi sinyal tanggung jawab lingkungan dan mengurangi biaya politik [14], [19], [20]. Misalnya, perusahaan dapat mempercepat pengakuan biaya pemulihan lingkungan, provisi reklamasi, atau cadangan kewajiban lingkungan agar laba tahun berjalan tampak lebih rendah. Strategi ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan sedang menanggung biaya kepatuhan lingkungan yang besar, sehingga mengurangi tekanan politik, kritik publik, atau tuntutan regulasi yang lebih ketat. Dalam praktiknya, perusahaan dapat mempercepat pengakuan biaya lingkungan, provisi reklamasi, atau cadangan kewajiban lingkungan sehingga laba yang dilaporkan tampak lebih rendah pada periode berjalan. Penurunan laba tersebut kemudian dikomunikasikan sebagai konsekuensi dari investasi keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, sehingga membantu perusahaan memperoleh legitimasi publik sekaligus meredakan tekanan dari regulator dan pemangku kepentingan. Teori legitimasi juga menjelaskan mengapa perusahaan dalam industri sensitif lingkungan lebih mungkin melakukan pengungkapan lingkungan sukarela [17], [20].

Teori Biaya Politik, sebagai varian dari teori akuntansi positif, memprediksi bahwa perusahaan yang menghadapi biaya politik tinggi—yang timbul dari pengawasan regulasi, tekanan publik, dan ancaman intervensi pemerintah—akan mengadopsi kebijakan akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan untuk meminimalkan transfer kekayaan [14]. Perusahaan yang sangat mencemari, khususnya, menghadapi biaya politik yang meningkat selama periode penegakan lingkungan yang lebih ketat, sehingga mendorong manajemen laba yang menurunkan pendapatan [14].

Teori Sinyal menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul menggunakan pelaporan keuangan berkualitas tinggi sebagai sinyal atas kualitas keseluruhan mereka dan komitmen terhadap transparansi [11], [21]. Dalam konteks industri berisiko lingkungan tinggi, kualitas pengungkapan lingkungan dan kualitas laba dapat ditentukan secara bersama oleh insentif pensinyalan perusahaan [11], [21].

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Studi ini mengadopsi metodologi tinjauan literatur terstruktur dengan mengikuti protokol perencanaan tinjauan, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, pencarian literatur pada basis data akademik, penyaringan artikel, ekstraksi data, penilaian relevansi, serta sintesis tematik atas temuan empiris dan teoritis [8]. Tinjauan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif, dapat direplikasi, dan transparan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi, dengan merujuk pada kumpulan artikel peer-reviewed, bab buku, dan working paper yang dipilih melalui proses pencarian sistematis.

3.2 Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan menggunakan beberapa basis data akademik, termasuk Web of Science, Scopus, SSRN, dan Google Scholar. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan kualitas laba, manajemen laba, kualitas pelaporan keuangan, dan risiko lingkungan. Secara khusus, kombinasi kata kunci berikut digunakan: “earnings quality” AND “environmental risk”; “earnings management” AND “carbon emissions”; “financial reporting quality” AND “high-polluting industries”; “accrual-based earnings management” AND “environmental performance”; “real earnings management” AND “carbon risk”; “sustainability” AND “earnings quality”; “environmental regulation” AND “earnings management.” Pencarian memiliki rentang tahun dari 2012-2025 dan tersaring 32 artikel yang paling relevan.

3.3 Kriteria Seleksi Literatur

Studi dimasukkan dalam tinjauan apabila: (1) secara langsung mengkaji hubungan antara risiko lingkungan, kinerja lingkungan, atau regulasi lingkungan dengan kualitas laba atau manajemen laba; (2) berfokus pada industri yang dicirikan oleh risiko lingkungan tinggi, termasuk energi, pertambangan, kimia, manufaktur berat, dan utilitas; (3) menggunakan desain penelitian kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran; dan (4) diterbitkan dalam jurnal peer-reviewed atau sebagai working paper dari institusi penelitian bereputasi. Studi

dikeluarkan apabila hanya berfokus pada dimensi CSR non-lingkungan tanpa membahas risiko lingkungan, atau apabila terutama bersifat deskriptif tanpa konten analitis yang relevan dengan kualitas laba.

3.4 Teknik Analisis Literatur

Studi yang dipilih dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik, di mana setiap artikel terlebih dahulu dikodekan berdasarkan karakteristik utama, seperti tujuan penelitian, variabel yang digunakan, proksi kualitas laba, konteks industri, teori yang mendasari, metode penelitian, serta temuan utama. Selanjutnya, hasil pengodean dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan antarpencapaian, yang kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema konseptual yang memiliki kesamaan fokus pembahasan. Tema-tema tersebut meliputi hubungan antara risiko lingkungan dan kualitas laba, perbedaan antara manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil, pengaruh tata kelola perusahaan dan regulasi lingkungan, serta peran faktor moderasi dan mediasi dalam menjelaskan hubungan tersebut. Tinjauan ini juga membedakan studi berdasarkan jenis industri, konteks kelembagaan, dan kerangka teori yang digunakan untuk mengidentifikasi konsistensi maupun inkonsistensi temuan empiris. Selain itu, perhatian khusus diberikan pada pendekatan metodologis masing-masing studi, termasuk desain penelitian, pengukuran variabel, dan strategi analisis, guna mengevaluasi kekuatan bukti empiris serta implikasinya terhadap validitas dan generalisasi temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Literatur Kualitas Laba

Literatur mengenai kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi telah berkembang secara substansial selama dua dekade terakhir, didorong oleh meningkatnya signifikansi risiko lingkungan di pasar keuangan dan berkembangnya kerangka regulasi yang menargetkan emisi karbon dan polusi [3], [8]. Penelitian awal dalam domain ini terutama berfokus pada hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan, dengan perhatian terbatas pada kualitas pelaporan keuangan itu sendiri [17], [21]. Perkembangan risiko karbon sebagai konsep keuangan yang berbeda—yang mencakup risiko regulasi, risiko reputasi, dan risiko transisi—telah mendorong gelombang baru penelitian empiris yang mengkaji bagaimana paparan lingkungan membentuk insentif pelaporan manajerial [3], [22].

Kontribusi penting adalah studi Velte [7] terhadap perusahaan-perusahaan Eropa yang terdaftar di STOXX Europe 600, yang memberikan bukti sistematis pertama bahwa kinerja lingkungan dan karbon menurunkan manajemen laba berbasis akrual tetapi meningkatkan manajemen laba riil, menunjukkan bahwa manajer menggunakan strategi lingkungan sebagai alat untuk menutupi perilaku laba. Studi ini dianggap penting karena menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas laba tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada jenis manipulasi laba yang digunakan, sehingga memperluas pemahaman bahwa praktik keberlanjutan dapat sekaligus mencerminkan komitmen etis dan menjadi sarana strategis untuk mengalihkan perhatian dari manipulasi operasional yang lebih sulit dideteksi. Temuan ini telah direplikasi dan diperluas dalam studi-studi berikutnya di berbagai konteks kelembagaan [2], [3], [9]. Tinjauan oleh Wang et al. [3] mensintesis literatur keuangan korporat mengenai risiko karbon, mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan paparan risiko karbon yang lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang lebih besar, dengan hubungan tersebut dimoderasi oleh tata kelola perusahaan, regulasi lingkungan regional, dan orientasi investor institusional.

Literatur juga telah berkembang untuk mencakup peran peristiwa lingkungan tertentu dan intervensi regulasi. Du et al. [14] memanfaatkan China's National Civilized City Award sebagai eksperimen kuasi-alamiah untuk menunjukkan bahwa perusahaan yang sangat mencemari melakukan manajemen laba yang menurunkan pendapatan sebagai respons terhadap meningkatnya biaya politik selama kampanye penegakan lingkungan. Demikian pula, Cao et al. [1] mendokumentasikan hubungan nonlinier berbentuk U antara perhatian investor dan manajemen laba pada perusahaan energi Tiongkok, dengan hubungan tersebut dimediasi oleh kualitas pengendalian internal. Studi-studi ini secara kolektif menegaskan pentingnya konteks kelembagaan dan dinamika regulasi dalam membentuk kualitas laba pada industri berisiko lingkungan tinggi.

Baru-baru ini, literatur mulai mengkaji peran ketidakpastian kebijakan iklim [16], risiko air [23], polusi udara [2], [24], dan pelaporan keberlanjutan [6] sebagai determinan tambahan kualitas laba. Zhang dan Sun [16] menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan iklim berasosiasi negatif dengan komparabilitas laporan keuangan, dengan efek yang lebih kuat pada perusahaan dengan tingkat polusi tinggi. Liu et al. [23] menunjukkan bahwa risiko air perusahaan memperburuk lingkungan informasi analitis dan menurunkan kualitas laba masa depan. Perkembangan ini mencerminkan perluasan agenda penelitian di luar emisi karbon untuk mencakup berbagai risiko lingkungan yang lebih luas. Secara keseluruhan, arah

perkembangan literatur menunjukkan pergeseran dari fokus sempit pada emisi karbon menuju pemahaman yang lebih multidimensional tentang risiko lingkungan, di mana kualitas laba dipengaruhi oleh kombinasi tekanan regulasi, eksposur fisik lingkungan, transparansi informasi, dan respons strategis manajerial. Dengan demikian, kualitas laba semakin dipahami bukan hanya sebagai isu akuntansi internal, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara risiko keberlanjutan, tata kelola, dan dinamika pasar informasi.

4.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba dalam Industri Berisiko Lingkungan Tinggi

4.2.1 Risiko Karbon dan Paparan Emisi

Risiko karbon—yang didefinisikan sebagai risiko keuangan yang timbul dari paparan perusahaan terhadap operasi intensif karbon dan mencakup risiko regulasi, reputasi, transisi, dan pasar yang menyertainya—merupakan salah satu determinan kualitas laba yang paling banyak diteliti dalam industri berisiko lingkungan tinggi [3], [7], [9]. Bukti empiris secara konsisten menunjukkan bahwa paparan risiko karbon yang lebih tinggi berhubungan dengan kualitas laba yang lebih rendah, terutama melalui peningkatan manajemen laba [2], [3], [7].

Velte [7] menemukan bahwa kinerja karbon, yang diukur sebagai kebalikan dari risiko karbon, menurunkan manajemen laba berbasis akrual tetapi meningkatkan manajemen laba riil pada perusahaan Eropa, yang menunjukkan adanya efek substitusi antara kedua bentuk manipulasi tersebut. Efek substitusi tersebut berarti bahwa ketika tekanan pengawasan membuat manipulasi akrual lebih terbatas atau lebih mudah terdeteksi, manajer dapat mengalihkan strategi manipulasi ke aktivitas riil, seperti mengurangi biaya diskresioner, mempercepat penjualan, atau mengatur tingkat produksi, karena tindakan tersebut lebih sulit dipisahkan dari keputusan operasional normal. Temuan ini didukung oleh Wang et al. [3], yang mensintesis bukti dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan emisi karbon yang lebih tinggi melakukan manajemen laba riil yang lebih besar untuk mengimbangi dampak negatif emisi karbon tinggi terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan. Al-Khatib dan Zaid [2] memberikan bukti tambahan dari perusahaan non-keuangan Eropa, dengan mendokumentasikan korelasi negatif yang kuat antara emisi karbon dan kualitas laba, dengan hubungan tersebut dimoderasi oleh kompensasi eksekutif dan penerapan sistem pemungutan suara Say-on-Pay.

Kim dan Kim [9] mengkaji hubungan antara risiko iklim, yang diukur melalui emisi gas rumah kaca dan konsumsi energi, dengan risiko crash saham pada perusahaan Korea, menemukan bahwa risiko iklim meningkatkan risiko crash saham melalui memburuknya transparansi akuntansi akibat manajemen laba. Studi mereka juga menunjukkan bahwa penerapan skema perdagangan emisi gas rumah kaca (ETS) memperlemah pengaruh positif risiko iklim terhadap risiko crash saham, yang menunjukkan bahwa intervensi regulasi dapat meningkatkan kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi [9].

Mekanisme yang menghubungkan risiko karbon dengan manajemen laba bekerja melalui beberapa saluran. Pertama, perusahaan dengan emisi karbon tinggi menghadapi biaya pendanaan dan biaya kepatuhan regulasi yang lebih tinggi, sehingga menciptakan insentif untuk memanipulasi laba agar dapat mempertahankan akses ke pasar modal [1], [3], [25]. Kedua, perusahaan intensif karbon berada di bawah risiko reputasi dan pengawasan investor yang lebih besar, yang memotivasi manajer untuk menampilkan citra keuangan yang menguntungkan melalui manajemen laba [1], [26]. Ketiga, ketidakpastian yang terkait dengan regulasi karbon dan harga karbon di masa depan menciptakan asimetri informasi yang memfasilitasi manipulasi laba [3], [16].

4.2.2 Regulasi Lingkungan dan Biaya Politik

Regulasi lingkungan merupakan pendorong utama kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi, yang bekerja melalui efek langsung biaya kepatuhan dan mekanisme biaya politik tidak langsung [8], [14]. Hipotesis biaya politik memprediksi bahwa perusahaan yang menghadapi biaya politik tinggi—yang timbul dari pengawasan regulasi, tekanan publik, dan ancaman intervensi pemerintah—akan mengadopsi kebijakan akuntansi yang menurunkan pendapatan untuk meminimalkan transfer kekayaan [14].

Du et al. [14] memberikan bukti yang kuat atas mekanisme ini, dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang sangat mencemari di kota-kota penerima China's National Civilized City Award—yaitu penghargaan pemerintah Tiongkok kepada kota-kota yang dinilai berhasil meningkatkan tata kelola perkotaan, kualitas lingkungan, dan peradaban sosial—melakukan manajemen laba yang menurunkan pendapatan sebagai respons terhadap peningkatan penegakan lingkungan yang terkait dengan kampanye penghargaan tersebut. Efek ini sangat menonjol pada perusahaan non-BUMN, perusahaan dengan visibilitas tinggi, dan

perusahaan di kota-kota yang memiliki insentif kuat bagi pejabat lokal untuk mempromosikan kinerja lingkungan [14]. Temuan ini konsisten dengan literatur yang lebih luas tentang biaya politik dan manajemen laba, yang mendokumentasikan bahwa perusahaan dalam industri berpendapatan tinggi dan berprofitabilitas tinggi mengadopsi kebijakan akuntansi untuk menurunkan laba yang dilaporkan dan menghindari pengawasan regulasi [14].

Ketatnya regulasi lingkungan juga memengaruhi kualitas laba melalui dampaknya terhadap biaya kepatuhan dan ketidakpastian operasional. Cao et al. [1] mendokumentasikan bahwa perusahaan energi tradisional Tiongkok menghadapi kenaikan pajak karbon dan tekanan pengurangan emisi ketika regulasi lingkungan menjadi lebih ketat, sehingga menciptakan insentif untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan prospek keuangan yang sehat. Zhang dan Sun [16] menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan iklim—yang timbul dari ketidakpastian regulasi lingkungan di masa depan—berasosiasi negatif dengan komparabilitas laporan keuangan, dengan efek yang lebih kuat pada perusahaan dengan tingkat polusi tinggi atau biaya lingkungan yang signifikan.

Penerapan skema perdagangan emisi (ETS) merupakan intervensi regulasi yang sangat penting dengan implikasi terhadap kualitas laba. Kim dan Kim [9] menemukan bahwa penerapan ETS gas rumah kaca Korea memperlemah pengaruh positif risiko iklim terhadap risiko crash saham, yang menunjukkan bahwa ETS dapat meningkatkan kualitas laba dengan mengurangi asimetri informasi dan mendorong pelaporan lingkungan yang transparan. Demikian pula, Wang et al. [3] mencatat bahwa program perdagangan emisi Tiongkok berasosiasi negatif dengan manajemen laba riil, konsisten dengan pandangan bahwa regulasi lingkungan berbasis pasar dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

4.2.3 Kinerja Lingkungan dan Inisiatif CSR

Hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas laba bersifat kompleks dan bergantung pada konteks, dengan bukti yang mendukung hubungan positif maupun negatif tergantung pada kerangka teori dan konteks empiris [7], [8], [13]. Berdasarkan hipotesis moral track dalam teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul diharapkan menunjukkan kualitas laba yang lebih tinggi karena berada di bawah pengawasan eksternal yang lebih besar dan memiliki insentif reputasi yang lebih kuat untuk menghindari manipulasi laba [8], [13].

Litt et al. [13] memberikan bukti awal bahwa perusahaan dengan inisiatif lingkungan menunjukkan manajemen laba yang lebih rendah, yang diproseskan melalui total akrual diskresioner absolut dan peningkatan pendapatan. Temuan mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang menjalankan tanggung jawab lingkungan melaporkan kinerja keuangan yang lebih baik kemungkinan besar karena kinerja ekonomi riil, bukan melalui teknik manajemen laba, dengan pencegahan polusi dan inisiatif terkait iklim menjadi sangat penting [13]. Hasil ini konsisten dengan hipotesis pengawasan eksternal, yang memprediksi bahwa perusahaan yang berada di bawah pengawasan pemangku kepentingan yang lebih besar cenderung tidak melakukan manipulasi laba [13].

Velte [7] menemukan bahwa kinerja lingkungan menurunkan manajemen laba berbasis akrual pada perusahaan Eropa, konsisten dengan hipotesis moral track. Namun, studi yang sama mendokumentasikan bahwa kinerja lingkungan meningkatkan manajemen laba riil, yang menunjukkan bahwa manajer dapat menggunakan strategi lingkungan sebagai alat untuk menutupi perilaku laba dengan beralih dari manipulasi berbasis akrual yang lebih mudah dideteksi ke manajemen laba riil yang kurang transparan [7]. Efek substitusi ini memiliki implikasi penting bagi interpretasi ukuran kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi.

Tinjauan literatur terstruktur oleh Velte [8] mensintesis bukti dari 107 studi kuantitatif mengenai hubungan CSR-manajemen laba, menemukan bahwa sebagian besar studi mendokumentasikan dampak negatif CSR terhadap manajemen laba, khususnya untuk kinerja CSR dan manajemen laba berbasis akrual. Namun, tinjauan tersebut juga mengidentifikasi faktor moderasi penting, termasuk industri sensitif lingkungan, sektor yang teregulasi, cakupan analisis, dan kualitas tata kelola perusahaan [8]. Secara khusus, hubungan negatif antara kinerja lingkungan dan manajemen laba lebih menonjol dalam industri sensitif lingkungan, yang menunjukkan bahwa konteks industri merupakan moderator yang kritis [8].

Ren [15] mengkaji hubungan antara kinerja ESG dan konservatisme akuntansi pada perusahaan terdaftar di Tiongkok, menemukan bahwa kinerja ESG berasosiasi dengan tingkat konservatisme bersyarat yang lebih tinggi pada ketiga dimensi ESG. Temuan ini konsisten dengan teori pemangku kepentingan dan

menunjukkan bahwa kinerja berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas laba melalui berbagai saluran, termasuk penurunan manajemen laba dan peningkatan konservatisme akuntansi [15].

4.2.4 Perhatian Investor dan Pengawasan Eksternal

Perhatian investor dan pengawasan eksternal merupakan determinan penting kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi, yang bekerja melalui pengaruhnya terhadap insentif manajerial dan biaya manipulasi laba [1], [13], [27]. Cao et al. [1] mendokumentasikan hubungan berbentuk U yang signifikan antara perhatian investor dan manajemen laba pada perusahaan energi Tiongkok, dengan kurva berbentuk U pada perusahaan energi bersih lebih halus dibandingkan perusahaan energi tradisional. Hubungan nonlinier ini menunjukkan bahwa tingkat perhatian investor yang moderat justru dapat memfasilitasi manajemen laba dengan menciptakan tekanan pada manajer untuk memenuhi ekspektasi laba, sedangkan tingkat perhatian yang sangat tinggi menghambat manipulasi melalui pengawasan yang lebih kuat [1]. Implikasinya, investor perlu membedakan antara perhatian pasar yang bersifat informatif dan perhatian yang justru menciptakan tekanan jangka pendek terhadap target laba. Bagi manajer, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan visibilitas perusahaan harus diimbangi dengan transparansi pelaporan dan komunikasi kinerja yang konsisten agar perhatian investor tidak berubah menjadi insentif untuk melakukan manipulasi laba.

Peran mediasi kualitas pengendalian internal dalam hubungan perhatian investor-manajemen laba didokumentasikan oleh Cao et al. [1], yang menemukan bahwa kualitas pengendalian internal menyalurkan dampak perhatian investor terhadap praktik manajemen laba di sektor energi. Temuan ini menyoroti pentingnya mekanisme tata kelola internal dalam memoderasi hubungan antara pengawasan eksternal dan kualitas laba [1], [5].

Preferensi investor asing juga berperan dalam membentuk kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi. Kim [27] menemukan bahwa investor asing lebih menyukai perusahaan dengan kualitas laba yang lebih tinggi di antara perusahaan yang dikelola di bawah Korea's Greenhouse Gas and Energy Target Management System (TMS), yang menunjukkan bahwa kualitas laba memengaruhi preferensi investor asing dalam konteks sistem manajemen lingkungan. Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa investor asing melakukan analisis kualitatif terhadap laba akuntansi dan lebih memilih perusahaan dengan kualitas laba yang lebih tinggi [27].

Cakupan analisis dan perilaku analisis keuangan mewakili dimensi lain dari pengawasan eksternal yang berimplikasi pada kualitas laba. Liu et al. [23] menunjukkan bahwa risiko air perusahaan berasosiasi dengan kesalahan perkiraan analisis dan dispersi perkiraan analisis yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa risiko lingkungan memperburuk lingkungan informasi bagi analisis keuangan. Al-Shaer [21] menemukan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan berasosiasi dengan rekomendasi analisis yang lebih menguntungkan, dengan pengungkapan kualitas diskresioner menerima rekomendasi yang lebih optimistik, yang menunjukkan bahwa analisis memasukkan informasi lingkungan ke dalam penilaian mereka atas kualitas laba.

4.2.5 Pengungkapan Lingkungan dan Transparansi

Praktik pengungkapan lingkungan berkaitan erat dengan kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi, dengan bukti yang menunjukkan bahwa transparansi lingkungan yang lebih besar berasosiasi dengan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi [2], [13], [20], [28]. Namun, hubungan antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba bersifat bernuansa dan bergantung pada konteks.

Al-Khatib dan Zaid [2] mencatat bahwa pelaporan CSR yang rinci pada subtema lingkungan dapat bertindak sebagai pencegah manipulasi laba, sementara Mohd-Sabrun dan Muhamad, yang dikutip dalam [2], mengungkapkan dampak negatif informasi lingkungan terhadap manajemen laba, dengan efek yang kurang menonjol pada sektor sensitif lingkungan. Bilal et al., yang dikutip dalam [2], menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan karbon yang lebih luas menunjukkan peningkatan kualitas pelaporan keuangan, dengan temuan yang juga berlaku pada perusahaan milik negara di Tiongkok.

Virgilio [20] mengkaji determinan kualitas pengungkapan lingkungan pada perusahaan Prancis, menemukan bahwa manajemen laba merupakan determinan signifikan dari pengungkapan lingkungan sukarela maupun tepat waktu. Studi ini juga mendokumentasikan bahwa perusahaan dalam sektor sensitif lingkungan lebih mungkin melakukan pengungkapan lingkungan sukarela, konsisten dengan teori

legitimasi [20]. Izwan et al. [10] menemukan hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan lingkungan perusahaan (CED) dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur Malaysia, tetapi mendokumentasikan bahwa hubungan ini dimoderasi oleh literasi keuangan anggota dewan, dengan dewan yang melek keuangan mengurangi manipulasi laba dalam konteks inisiatif CED.

Khaq et al. [28] mengkaji pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan Indonesia, menemukan bahwa tata kelola perusahaan memoderasi hubungan antara manajemen laba dan pengungkapan emisi karbon. Hasil mereka menunjukkan bahwa manajer oportunistik dapat menggunakan pengungkapan karbon sebagai alat strategis untuk melakukan manajemen laba, menyoroti potensi pengungkapan lingkungan digunakan sebagai perangkat pencarian legitimasi, bukan sebagai sinyal transparansi yang tulus [28]. Pengungkapan yang tulus umumnya dapat dikenali dari konsistensi antara narasi lingkungan, data kuantitatif emisi, target penurunan emisi, investasi lingkungan, serta capaian kinerja yang terverifikasi. Sebaliknya, pengungkapan yang strategis cenderung bersifat simbolik, menonjolkan komitmen umum tanpa indikator terukur, tidak konsisten dengan kinerja emisi aktual, atau meningkat terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan legitimasi dan kualitas laba yang lemah.

Zhang dan Sun [16] memberikan bukti bahwa ketidakpastian kebijakan iklim menyebabkan lebih banyak transaksi abnormal dan pelaporan diskresioner, yang menurunkan komparabilitas laporan keuangan. Efek ini lebih kuat pada perusahaan dengan tingkat polusi tinggi atau biaya lingkungan yang signifikan, menunjukkan bahwa interaksi antara risiko lingkungan dan ketidakpastian regulasi merupakan determinan yang sangat penting bagi kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi [16].

4.2.6 Tata Kelola Perusahaan dan Pengendalian Internal

Mekanisme tata kelola perusahaan—termasuk komposisi dewan, kualitas audit, kompensasi eksekutif, dan sistem pengendalian internal—memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara risiko lingkungan dan kualitas laba pada industri berisiko lingkungan tinggi [1], [2], [5], [8].

Al-Khatib dan Zaid [2] mendokumentasikan bahwa pengaruh kompensasi eksekutif terhadap hubungan emisi karbon-kualitas laba bersifat merugikan, khususnya dalam perusahaan yang telah mengadopsi sistem pemungutan suara Say-on-Pay (SOP). Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kompensasi eksekutif dapat memperburuk dampak negatif emisi karbon terhadap kualitas laba, kemungkinan dengan menciptakan insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba guna memenuhi target kompensasi [2]. Paris Agreement diidentifikasi sebagai pendorong keberlanjutan yang memengaruhi dinamika kualitas laba, menunjukkan bahwa inisiatif keberlanjutan global dapat membentuk praktik tata kelola perusahaan dan dampaknya terhadap pelaporan keuangan [2].

Cao et al. [1] menunjukkan bahwa hubungan berbentuk U antara perhatian investor dan manajemen laba lebih menonjol pada perusahaan energi dengan ukuran yang lebih besar dan pengawasan eksternal yang lebih lemah, menyoroti pentingnya kualitas tata kelola dalam memoderasi hubungan risiko lingkungan-kualitas laba. Peran mediasi kualitas pengendalian internal dalam hubungan ini menegaskan pentingnya mekanisme tata kelola internal yang kuat dalam industri berisiko lingkungan tinggi [1].

Hassanein et al. [5] meninjau penelitian akuntansi keberlanjutan dalam industri energi, mencatat bahwa efektivitas pengendalian internal dan pendidikan CEO merupakan moderator penting dalam hubungan antara risiko utang keuangan dan manajemen laba. Tinjauan ini juga menyoroti peran karakteristik dewan dalam membentuk pengungkapan ESG dan kualitas pelaporan keuangan di sektor energi [5].

Izwan et al. [10] menemukan bahwa literasi keuangan anggota dewan memoderasi hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur Malaysia, dengan dewan yang melek keuangan mengurangi manipulasi laba. Temuan ini konsisten dengan literatur yang lebih luas mengenai keahlian dewan dan kualitas pelaporan keuangan, serta menyoroti pentingnya modal manusia dalam tata kelola perusahaan bagi kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi [10].

Mekanisme tata kelola yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas laba adalah mekanisme yang secara langsung memperkuat fungsi monitoring dan membatasi diskresi oportunistik manajer, terutama kualitas pengendalian internal, kompetensi/literasi keuangan dewan, dan pengawasan eksternal yang kuat. Sementara itu, kompensasi eksekutif perlu dirancang secara hati-hati karena mekanisme ini dapat bersifat ambivalen: dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, tetapi juga dapat menciptakan tekanan berbasis target laba yang mendorong manipulasi. Dengan demikian, dalam industri

berisiko lingkungan tinggi, tata kelola yang efektif bukan hanya bergantung pada keberadaan struktur formal seperti dewan atau komite audit, tetapi pada kualitas pengawasan, kompetensi pengambil keputusan, independensi, serta kemampuan sistem internal untuk mendeteksi dan membatasi manipulasi laba.

4.2.7 Polusi Udara dan Stresor Lingkungan

Di luar emisi karbon, bentuk-bentuk polusi lingkungan lainnya—khususnya polusi udara—telah terbukti memengaruhi kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi melalui saluran langsung maupun tidak langsung [2], [24], [29].

Chen et al. [24] menyelidiki pengaruh polusi udara terhadap perilaku auditor dan kualitas audit di Tiongkok, menemukan bahwa auditor yang terpapar tingkat polusi udara yang lebih tinggi lebih mungkin mengerahkan lebih banyak upaya dalam audit mereka, sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Mekanisme tersebut bekerja melalui suasana hati negatif yang dipicu oleh polusi udara, yang menyebabkan bias pesimistis dalam penilaian risiko auditor, sehingga memotivasi mereka untuk mengadopsi gaya kognitif yang lebih konservatif dan berorientasi pada detail [24]. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi, karena menunjukkan bahwa lingkungan fisik tempat auditor bekerja dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

Zhang, yang dikutip dalam [2], menyelidiki perusahaan yang sangat tercemar dan respons mereka terhadap perhatian publik terkait polusi udara, menemukan bahwa tingkat manajemen laba menurun perusahaan meningkat secara proporsional dengan meningkatnya perhatian publik terhadap polusi udara. Hasil ini konsisten dengan hipotesis biaya politik dan teori legitimasi, yang menunjukkan bahwa sorotan publik terhadap kinerja lingkungan memotivasi manajemen laba yang menurunkan pendapatan dalam industri berisiko lingkungan tinggi [2], [14].

Boonlert-U-Thai [29] mendokumentasikan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam kebijakan lingkungan atau inisiatif CSR, khususnya yang menangani polusi, mengadopsi strategi manajemen laba yang inovatif dengan mengalihkan manajemen laba riil ke metode berbasis akrual, serta meningkatkan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan menggunakan praktik akuntansi yang lebih konservatif. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi lingkungan yang proaktif dapat meningkatkan kualitas laba dengan mengurangi penggunaan manajemen laba riil, meskipun dapat meningkatkan manipulasi berbasis akrual [29].

Dengan demikian, polusi udara perlu dipahami sebagai faktor fisik yang berinteraksi dengan faktor kelembagaan, tata kelola, dan tekanan legitimasi. Polusi udara dapat meningkatkan sorotan publik dan risiko regulasi, sehingga memperkuat dorongan perusahaan untuk menyesuaikan strategi pelaporan laba. Pada saat yang sama, polusi udara juga dapat memengaruhi aktor eksternal seperti auditor melalui peningkatan persepsi risiko dan sikap konservatif dalam proses audit. Oleh karena itu, pengaruh polusi udara terhadap kualitas laba tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja melalui kombinasi tekanan publik, intensitas regulasi, kualitas audit, tata kelola perusahaan, dan strategi legitimasi manajerial.

4.2.8 Karakteristik Khusus Industri dan Konteks Sektor

Karakteristik khusus industri—termasuk tingkat sensitivitas lingkungan, sifat paparan regulasi, dan dinamika persaingan sektor—merupakan moderator penting dalam hubungan antara risiko lingkungan dan kualitas laba [1], [8], [19].

Cao et al. [1] mendokumentasikan bahwa perusahaan energi tradisional memiliki insentif manajerial yang lebih kuat untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan energi bersih, karena biaya pendanaan, risiko operasional, dan biaya kepatuhan lingkungan yang lebih tinggi selama transisi energi. Studi ini juga menemukan bahwa hubungan berbentuk U antara perhatian investor dan manajemen laba lebih menonjol pada perusahaan energi dengan ukuran yang lebih besar dan pengawasan eksternal yang lebih lemah [1].

Isaboke et al. [19] mengkaji pengungkapan karbon dan sensitivitas lingkungan industri terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan terdaftar di Tiongkok, menemukan bahwa industri yang sensitif lingkungan dicirikan oleh peningkatan kinerja perusahaan selama periode pengungkapan karbon, meskipun terdapat efek negatif keseluruhan pengungkapan karbon terhadap kinerja perusahaan. Studi ini menyoroti

pentingnya klasifikasi industri sebagai determinan hubungan antara pengungkapan lingkungan dan hasil keuangan [19].

Industri ekstraktif menghadirkan tantangan unik bagi kualitas laba, termasuk pelaporan cadangan minyak, gas, dan mineral, pengakuan liabilitas lingkungan, serta kredibilitas pengungkapan keberlanjutan [17]. Gray et al. [17] meninjau tantangan akuntansi dalam industri ekstraktif, mencatat bahwa pengungkapan lingkungan dalam industri yang sangat mencemari sering digunakan sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi, bukan untuk menyediakan informasi yang akurat bagi investor. Studi ini juga mendokumentasikan bahwa perusahaan minyak dan gas memiliki kualitas pengungkapan lingkungan yang jauh lebih rendah dibandingkan perusahaan yang beroperasi di industri lain [17].

Chaerunnisa et al. [11] mengkaji hubungan antara pengungkapan CSR, kualitas laba, dan biaya modal pada perusahaan pertambangan Indonesia, menemukan bahwa faktor bawaan yang terkait dengan operasi bisnis dan lingkungan regulasi di sektor pertambangan mendominasi pilihan pelaporan diskresioner manajer. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam industri berisiko lingkungan tinggi dengan risiko operasional yang sangat tinggi, konsep kualitas laba mungkin perlu dikonseptualisasikan ulang untuk memperhitungkan dominasi faktor bawaan dibandingkan faktor diskresioner [11].

Akintoye dan Kassim [12] mengkaji keberlanjutan dan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur Nigeria dari perspektif teori legitimasi, menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai kamufase untuk menyembunyikan dampak laba yang dikelola, sementara laporan keberlanjutan dapat disesuaikan secara tidak tepat untuk memenuhi persyaratan hukum dan menghindari sanksi dari badan regulator. Temuan ini menyoroti potensi pelaporan keberlanjutan digunakan secara strategis dalam industri berisiko lingkungan tinggi, dengan implikasi terhadap interpretasi ukuran kualitas laba [12].

4.3 Diskusi Kritis dan Kesenjangan Penelitian

Literatur yang ada mengenai kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi telah membuat kemajuan substansial dalam mendokumentasikan hubungan antara risiko lingkungan, kinerja lingkungan, dan kualitas pelaporan keuangan. Namun, beberapa kesenjangan dan keterbatasan kritis masih tersisa.

Pertama, mayoritas studi yang ada berfokus pada seperangkat industri yang terbatas—terutama energi, pertambangan, dan manufaktur berat—serta pada konteks kelembagaan yang terbatas—terutama Tiongkok, Eropa, dan Amerika Serikat [1], [2], [7]. Karena itu, penelitian berikutnya perlu memperluas objek kajian pada industri kimia, agribisnis dan perkebunan, pengelolaan limbah, transportasi dan logistik, konstruksi, semen, pulp and paper, serta utilitas air, karena sektor-sektor tersebut juga memiliki paparan emisi, limbah, penggunaan sumber daya alam, dan tekanan regulasi lingkungan yang tinggi. Generalisasi temuan ke industri berisiko lingkungan tinggi lainnya, misalnya kimia, pertanian, pengelolaan limbah, dan ke konteks negara berkembang masih terbatas [8], [11], [12].

Kedua, literatur sebagian besar berfokus pada manajemen laba berbasis akrual sebagai ukuran utama kualitas laba, dengan perhatian yang relatif terbatas pada manajemen laba riil, konservatisme akuntansi, perataan laba, dan komparabilitas laporan keuangan [7], [8], [15], [16]. Penelitian masa depan sebaiknya mengadopsi pendekatan multidimensi dengan menguji ACC, REM, konservatisme, perataan laba, penghindaran kerugian, dan komparabilitas laporan keuangan secara simultan agar mampu menangkap variasi strategi pelaporan yang tidak terlihat jika hanya menggunakan satu proksi kualitas laba. Efek substitusi antara manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil yang didokumentasikan oleh Velte [7] menunjukkan bahwa penilaian komprehensif atas kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi membutuhkan pemeriksaan simultan terhadap berbagai dimensi kualitas pelaporan.

Ketiga, mekanisme kausal yang menghubungkan risiko lingkungan dengan kualitas laba masih belum sepenuhnya dipahami. Meskipun literatur telah mengidentifikasi beberapa saluran yang masuk akal—termasuk efek biaya kepatuhan, efek biaya politik, efek reputasi, dan efek asimetri informasi—kepentingan relatif dari saluran-saluran ini dan interaksinya belum dikaji secara sistematis [3], [4], [8]. Peran mediasi kualitas pengendalian internal [1], kompensasi eksekutif [2], dan literasi keuangan dewan [10] telah didokumentasikan dalam konteks tertentu, tetapi analisis mediasi komprehensif lintas konteks kelembagaan masih kurang.

Keempat, peran moderasi tata kelola perusahaan dalam hubungan risiko lingkungan-kualitas laba telah dikaji terutama dalam konteks komposisi dewan dan kualitas audit, dengan perhatian terbatas pada mekanisme tata kelola lain seperti struktur kepemilikan, aktivisme investor institusional, dan kompensasi eksekutif berbasis keberlanjutan [2], [5], [8]. Tinjauan literatur terstruktur oleh Velte [8] mengidentifikasi beberapa faktor moderasi penting, tetapi mencatat bahwa bukti mengenai peran moderasi sektor teregulasi dan industri sensitif lingkungan masih beragam.

Kelima, literatur sebagian besar memperlakukan risiko lingkungan sebagai variabel eksogen, tanpa secara memadai memperhitungkan hubungan endogen antara kinerja lingkungan, kualitas laba, dan nilai perusahaan [1], [7], [30]. Potensi kausalitas terbalik—di mana perusahaan dengan kualitas laba yang lebih tinggi lebih mampu berinvestasi dalam kinerja lingkungan—telah diakui tetapi belum ditangani secara sistematis [7], [8].

Keenam, peran standar dan kerangka pelaporan keberlanjutan—termasuk Global Reporting Initiative (GRI), Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD), dan International Financial Reporting Standards (IFRS)—dalam membentuk kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi masih menerima perhatian empiris yang terbatas [12], [18], [31]. Negash [31] mengkaji potensi IFRS untuk memantau degradasi lingkungan, menemukan bahwa rezim IFRS menyediakan kerangka yang berguna untuk memantau perusahaan dalam industri sensitif lingkungan, tetapi kredibilitas laporan keberlanjutan yang dipublikasikan masih belum jelas.

4.4 Agenda Penelitian Masa Depan

Berdasarkan diskusi kritis atas penelitian yang ada, beberapa arah penelitian masa depan dapat diidentifikasi:

Pertama, penelitian masa depan harus memperluas cakupan geografis dan industri dari studi empiris mengenai kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi, dengan perhatian khusus pada konteks negara berkembang dan industri di luar energi dan pertambangan [8], [11], [12]. Perluasan ini penting karena kualitas laba sangat dipengaruhi oleh karakteristik kelembagaan, tingkat penegakan regulasi, struktur kepemilikan, tekanan pasar modal, serta jenis risiko lingkungan yang berbeda antarnegara dan antarsektor. Peran faktor kelembagaan—termasuk penegakan hukum, perlindungan pemegang saham, dan ketatnya regulasi lingkungan—dalam memoderasi hubungan risiko lingkungan-kualitas laba layak untuk diteliti secara lintas negara secara sistematis [8].

Kedua, penelitian masa depan harus mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengukur kualitas laba, dengan memasukkan berbagai dimensi termasuk manajemen laba berbasis akrual, manajemen laba riil, konservatisme akuntansi, perataan laba, dan komparabilitas laporan keuangan [7], [8], [15], [16]. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan membangun indeks komposit kualitas laba atau menguji beberapa proksi secara paralel, sehingga peneliti dapat menilai apakah risiko lingkungan memengaruhi kualitas laba secara konsisten pada berbagai dimensi atau hanya pada dimensi tertentu. Pemeriksaan simultan atas dimensi-dimensi ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak risiko lingkungan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Ketiga, penelitian masa depan harus menggunakan strategi identifikasi kausal yang lebih ketat—termasuk eksperimen alami, variabel instrumental, dan desain difference-in-differences—untuk menetapkan efek kausal risiko dan regulasi lingkungan terhadap kualitas laba [1], [4], [9]. Penggunaan eksperimen kuasi-alamiah, seperti penerapan skema perdagangan emisi atau kampanye penegakan lingkungan, menawarkan peluang yang menjanjikan untuk identifikasi kausal [9], [14].

Keempat, penelitian masa depan harus mengkaji peran kerangka pelaporan keberlanjutan yang sedang berkembang—termasuk TCFD, International Sustainability Standards Board (ISSB), dan persyaratan pengungkapan ESG wajib—dalam membentuk kualitas laba pada industri berisiko lingkungan tinggi [5], [18], [31]. Interaksi antara pelaporan keberlanjutan dan kualitas pelaporan keuangan merupakan area yang sangat penting untuk penelitian masa depan, mengingat meningkatnya integrasi informasi ESG ke dalam analisis keuangan dan pengambilan keputusan investasi [2], [8].

Kelima, penelitian masa depan harus menyelidiki peran teknologi baru—termasuk kecerdasan buatan, pemrosesan bahasa alami, dan analitik big data—dalam meningkatkan pengukuran dan pemantauan

kualitas laba pada industri berisiko lingkungan tinggi [16], [32]. Penggunaan ukuran berbasis teks atas pengungkapan risiko iklim dan analisis earnings call menawarkan peluang yang menjanjikan untuk menangkap cara-cara bernuansa di mana risiko lingkungan membentuk perilaku pelaporan manajerial [16], [32].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan literatur terstruktur ini telah mensintesis bukti yang ada mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi, dengan merujuk pada beragam penelitian empiris dan teoritis. Tinjauan ini mengidentifikasi beberapa kesimpulan utama.

Pertama, risiko karbon dan paparan emisi secara konsisten berhubungan dengan kualitas laba yang lebih rendah dalam industri berisiko lingkungan tinggi, terutama melalui peningkatan manajemen laba [2], [3], [7], [9]. Hubungan ini dimoderasi oleh kualitas tata kelola perusahaan, orientasi investor institusional, dan ketatnya regulasi lingkungan [1], [8], [9].

Kedua, regulasi lingkungan dan biaya politik merupakan pendorong penting kualitas laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi, dengan perusahaan yang menghadapi pengawasan regulasi yang meningkat melakukan manajemen laba yang menurunkan pendapatan untuk meminimalkan biaya politik [14]. Penerapan regulasi lingkungan berbasis pasar, seperti skema perdagangan emisi, dapat meningkatkan kualitas laba dengan mengurangi asimetri informasi dan mendorong pelaporan lingkungan yang transparan [9].

Ketiga, kinerja lingkungan dan inisiatif CSR secara umum berhubungan dengan kualitas laba yang lebih tinggi, konsisten dengan hipotesis moral track dan teori pemangku kepentingan [7], [8], [13]. Namun, efek substitusi antara manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil yang didokumentasikan dalam literatur menunjukkan bahwa hubungan ini lebih kompleks daripada sekadar hubungan negatif sederhana [7].

Keempat, perhatian investor, pengawasan eksternal, dan mekanisme tata kelola perusahaan memainkan peran moderasi yang penting dalam hubungan risiko lingkungan-kualitas laba [1], [2], [8], [10]. Kualitas pengendalian internal, literasi keuangan dewan, dan struktur kompensasi eksekutif merupakan faktor tata kelola yang sangat penting dalam industri berisiko lingkungan tinggi [1], [2], [10].

Kelima, praktik pengungkapan lingkungan berkaitan erat dengan kualitas laba, dengan transparansi lingkungan yang lebih besar secara umum berasosiasi dengan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi [2], [13], [20]. Namun, potensi pengungkapan lingkungan digunakan secara strategis sebagai perangkat pencarian legitimasi menyoroti pentingnya kualitas pengungkapan, bukan hanya kuantitasnya [12], [28].

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran praktis dapat diberikan. Bagi regulator dan penyusun standar, temuan ini menegaskan pentingnya mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan yang kuat dan kredibel, terutama dengan mengacu pada kerangka ISSB/IFRS Sustainability Disclosure Standards dan TCFD, yang melengkapi persyaratan pelaporan keuangan. Selain itu, penegakan lingkungan perlu diperkuat untuk mengurangi insentif biaya politik bagi manipulasi laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi [4], [18], [31]. Bagi investor dan analis, tinjauan ini menyoroti pentingnya memasukkan informasi risiko lingkungan ke dalam penilaian kualitas laba, serta tetap waspada terhadap potensi manajemen laba dalam industri berisiko lingkungan tinggi [2], [9], [32]. Bagi manajer perusahaan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi lingkungan yang proaktif dan pengungkapan lingkungan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kualitas laba dan menurunkan biaya modal, sekaligus mengurangi risiko pengawasan regulasi dan kerusakan reputasi [1], [6], [13].

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Cao, M. Linnenluecke, J. Tian, R. Xue, dan H. Yang, "How does investor attention affect energy firms' managerial opportunistic behavior? New evidence from China," *Bus Strat Env*, vol. 32, no. 7, hlm. 5025–5043, Nov 2023, doi: 10.1002/bse.3406.

- [2] A. Issa, A. Wael Al-Khatib, dan M. A. A. Zaid, "Earnings Quality, Emissions, and Executive Compensation in European Firms With Say-on-Pay Voting Adoption," *J Corp Accounting Finance*, vol. 36, no. 2, hlm. 249–261, Apr 2025, doi: 10.1002/jcaf.22768.
- [3] Y. Wang, Z. Wu, dan G. Zhang, "Firms and climate change: a review of carbon risk in corporate finance," *Carb Neutrality*, vol. 1, no. 1, hlm. 6, Des 2022, doi: 10.1007/s43979-022-00005-9.
- [4] J. Du, X. Dai, dan B. Yan, "The Impact of Government Participation in Ecological Championship on Heavily-Polluting Corporate Earnings Management: Evidence from China's National Civilized City Award," *Sustainability*, vol. 15, no. 22, hlm. 16113, Nov 2023, doi: 10.3390/su152216113.
- [5] A. Hassanein, K. A. Nimer, dan K. Hussainey, "Guest editorial: Toward a better understanding of sustainability accounting in the energy industry," *JFRA*, vol. 22, no. 1, hlm. 1–6, Feb 2024, doi: 10.1108/JFRA-03-2024-643.
- [6] S. Tutar, H. Tutar, D. A. Keskin, Y. Bilan, dan D. Streimikiene, "Relationship Between Earnings Quality and Sustainability of Companies," *Corp Soc Responsibility Env*, vol. 32, no. 4, hlm. 4923–4941, Jul 2025, doi: 10.1002/csr.3211.
- [7] P. Velte, "Environmental performance, carbon performance and earnings management: Empirical evidence for the European capital market," *Corp Soc Responsibility Env*, vol. 28, no. 1, hlm. 42–53, Jan 2021, doi: 10.1002/csr.2030.
- [8] P. Velte, "Corporate social responsibility (CSR) and earnings management: A structured literature review with a focus on contextual factors," *Corp Soc Responsibility Env*, vol. 31, no. 6, hlm. 6000–6018, Nov 2024, doi: 10.1002/csr.2903.
- [9] S.-I. Kim dan Y. Kim, "Climate Risk, Stock Crash Risk, and Greenhouse Gas Emission Trading Scheme: Evidence From Korea," *Sage Open*, vol. 13, no. 4, hlm. 21582440231199377, Okt 2023, doi: 10.1177/21582440231199377.
- [10] I. D. M. Izwan, N. B. Azman, N. B. Zakaria, dan F. A. Ghapar, "Confluence of Board Members' Financial Literacy, Corporate Environmental Disclosure, and Financial Reporting Quality," *J. of Law and Sust. Develop.*, vol. 12, no. 1, hlm. e2220, Jan 2024, doi: 10.55908/sdgs.v12i1.2220.
- [11] . C., T. Lestari, dan W. Mulyasari, "CSR DISCLOSURE AND COST OF CAPITAL : THE MEDIATING ROLE OF EARNINGS QUALITY," *j. inf. perpajak. akunt. keuangan. n.a.*, vol. 16, no. 2, hlm. 223–244, Jul 2021, doi: 10.25105/jipak.v16i2.9152.
- [12] R. I. Akintoye dan S. K. Kassim, "Sustainability and Financial Reporting Quality for Listed Manufacturing Companies in Nigeria: The Legitimacy Theory Perspective," *ujaf*, vol. 10, no. 4, hlm. 811–819, Jul 2022, doi: 10.13189/ujaf.2022.100403.
- [13] B. Litt, D. Sharma, dan V. Sharma, "Environmental initiatives and earnings management," *Managerial Auditing Journal*, vol. 29, no. 1, hlm. 76–106, Des 2013, doi: 10.1108/MAJ-05-2013-0867.
- [14] Q. Do, N. D. Cao, D. Gounopoulos, dan D. Newton, "Environmental Concern, Regulations and Board Diversity," *Review of Corporate Finance*, vol. 3, no. 1–2, hlm. 99–148, Mei 2023, doi: 10.1561/114.00000037.
- [15] H. Ren, "Sustainable Development and Accounting Conservatism," *J Corp Accounting Finance*, vol. 36, no. 4, hlm. 232–246, Okt 2025, doi: 10.1002/jcaf.22804.
- [16] Z. Zhang dan B. Sun, "Climate Policy Uncertainty and Corporate Disclosure Strategies: Evidence From Financial Statement Comparability," *Corp Soc Responsibility Env*, vol. 32, no. 3, hlm. 3905–3927, Mei 2025, doi: 10.1002/csr.3164.
- [17] S. J. Gray, N. Hellman, dan M. N. Ivanova, "Extractive Industries Reporting: A Review of Accounting Challenges and the Research Literature," *Abacus*, vol. 55, no. 1, hlm. 42–91, Mar 2019, doi: 10.1111/abac.12147.
- [18] A. Iazzi, A. Papa, R. Palladino, dan S. Lamusta, "Evaluating Companies' Impression Management Tactics in Mandatory Sustainability Reporting," *Bus Strat Env*, vol. 34, no. 6, hlm. 6828–6848, Sep 2025, doi: 10.1002/bse.4326.
- [19] C. Isaboke, Y. Chen, dan A. Bagonza, "Carbon Disclosures and Industry Environment Sensitivity on Firm Performance," *GLCE*, vol. 3, no. 3, hlm. 283–294, Agu 2023, doi: 10.47852/bonviewGLCE3202930.
- [20] G. P. M. Virgilio, "You Need Three Butterflies to Cause a Hurricane," *Scientific Annals of Economics and Business*, vol. 67, no. 1, hlm. 139, Mar 2020, doi: 10.47743/saeb-2020-0006.
- [21] H. Al-Shaer, "Do environmental-related disclosures help enhance investment recommendations?: UK-based evidence," *JFRA*, vol. 16, no. 1, hlm. 217–244, Mar 2018, doi: 10.1108/JFRA-03-2016-0020.

- [22] M. Breitenstein, D. K. Nguyen, dan T. Walther, “Environmental Hazards and Risk Management in the Financial Sector: A Systematic Literature Review,” *SSRN Journal*, 2019, doi: 10.2139/ssrn.3428953.
- [23] C. Liu, Z. Zhou, K. Su, K. Liu, dan H. An, “Water risk and financial analysts’ information environment: Empirical evidence from China,” *Bus Strat Env*, vol. 33, no. 2, hlm. 1265–1304, Feb 2024, doi: 10.1002/bse.3539.
- [24] H. Chen, X. Tan, dan Q. Cao, “Air pollution, auditors’ pessimistic bias and audit quality: evidence from China,” *SAMPJ*, vol. 12, no. 1, hlm. 74–104, Jan 2021, doi: 10.1108/SAMPJ-07-2019-0277.
- [25] C. Y. Chung, T. H. Le, dan T. H. V. Nguyen, “Climate Risk Exposure and Firm Default Risk: OECD Insights into the Moderating Role of Innovation,” *Asia-Pac J of Fin Stud*, vol. 54, no. 5, hlm. 570–596, Okt 2025, doi: 10.1111/ajfs.70020.
- [26] S. F. A. Khatib, I. H. M. Ismail, N. Salameh, A. F. Abbas, A. H. Bazhair, dan H. G. H. Sulimany, “Carbon Emission and Firm Performance: The Moderating Role of Management Environmental Training,” *Sustainability*, vol. 15, no. 13, hlm. 10485, Jul 2023, doi: 10.3390/su151310485.
- [27] E. Kim, “The Relationship between the Greenhouse Gas and Energy Target Management System and Foreign Ownership: Investor Sensitivity to the Implementation of the System,” *Sustainability*, vol. 16, no. 6, hlm. 2368, Mar 2024, doi: 10.3390/su16062368.
- [28] N. Khaq, N. Sasongko, dan D. Triyono, “The Effect of Earning Management on Carbon Emmission Disclosure with Corporate Governance as a Moderation Variable:,” dipresentasikan pada International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS 2022), Surakarta, Indonesia, 2022. doi: 10.2991/aebmr.k.220602.018.
- [29] K. Boonlert-U-Thai, A. Suriyawong, dan S. Treepongkaruna, “From Smoke to Stock: Effect of PM 2.5 on Firm Performance,” *Sustainable Development*, vol. 33, no. 6, hlm. 8316–8328, Des 2025, doi: 10.1002/sd.70101.
- [30] J. Zhang, “Corporate carbon emissions and market value,” *Sci Rep*, vol. 15, no. 1, hlm. 30593, Agu 2025, doi: 10.1038/s41598-025-16455-x.
- [31] M. Negash, “IFRS and environmental accounting,” *Management Research Review*, vol. 35, no. 7, hlm. 577–601, Jun 2012, doi: 10.1108/01409171211238811.
- [32] C. Khiari, I. Khanchel, H. Rjiba, J. D. Lotto, dan N. Hussain, “Climate Change Risk and Financial Market Response: An International Evidence From Performance Forecasts by Financial Analysts,” *Journal of Forecasting*, vol. 44, no. 8, hlm. 2315–2330, Des 2025, doi: 10.1002/for.70003.